

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih tidak stabil sangat mempengaruhi operasional atau kinerja dari suatu perusahaan. Hal ini mengakibatkan tidak hanya perusahaan kecil yang dapat terkena dampak dari perekonomian tersebut, namun perusahaan besar juga turut dapat merasakan dampaknya sehingga banyak di antaranya mengalami kesulitan keuangan yang berakibat dengan adanya kebangkrutan pada perusahaan. Dengan kata lain perusahaan-perusahaan yang tidak dapat bertahan menghadapi situasi perekonomian di suatu negara mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan yang diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) atau kebangkrutan.

Financial Distress menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang yang telah jatuh tempo pembayarannya. Informasi *Financial Distress* penting bagi perusahaan, karena dengan mengetahui kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan sejak dini diharapkan manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan-tindakan awal untuk mengantisipasi kondisi perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan. Hal ini berdampak pada pengambilan keputusan ekonomis dari investor, karena sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor wajib memperhatikan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan di laporan keuangan.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger. Kinerja keuangan perusahaan semakin buruk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Namun, jika kinerja perusahaan membaik maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Beberapa kinerja keuangan yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) suatu perusahaan adalah *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*.

Total Asset Turnover memberitahukan informasi tentang sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Perusahaan dengan *Total Asset Turnover* yang tinggi menandakan semakin efektifnya perusahaan menciptakan pendapatan yang besar melalui aset perusahaan. Akan tetapi permasalahan *Total Asset Turnover* adalah memaksimalkan penjualan dengan menggunakan sedikit aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* yang berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dan sebaliknya apabila semakin rendah *Total Asset Turnover* yang berarti tidak efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Debt To Equity Ratio menunjukkan seberapa besar perusahaan mengelola sumber dana berupa hutang dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan *Debt To Equity Ratio* yang tinggi berarti perusahaan memiliki hutang lebih besar dari modal atau ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki resiko tinggi yang menimbulkan adanya kekhawatiran tidak mampunya perusahaan mengelola hutang sebagai sumber dana dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dari modal perusahaan maka akan meningkatkan adanya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) atau kebangkrutan suatu perusahaan dan sebaliknya apabila perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal perusahaan maka adanya kemungkinan menurunnya dampak kesulitan keuangan (*Financial Distress*) atau kebangkrutan suatu perusahaan.

Net Profit Margin memberitahukan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kinerja manajemen yang efisien dalam mengelola operasional perusahaannya. Akan tetapi permasalahan *Net Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan memaksimalkan penjualan dalam menghasilkan keuntungan yang besar. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang berarti semakin besar laba perusahaan yang diterima sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dan sebaliknya apabila semakin rendah *Net Profit Margin* yang berarti semakin kecil atau sedikit laba perusahaan yang diterima sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Penelitian tentang *Financial Distress* telah banyak dilakukan, tetapi masih ada hasilnya belum konsisten. Diantaranya adalah hasil penelitian Ardian (2017) yang menyatakan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan hasil penelitian Marlin (2017) yang menyatakan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sementara itu hasil penelitian Ginting (2017) yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* sedangkan hasil penelitian Ardian (2017) dan Ruslinawati (2016) menyatakan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dan hasil penelitian Christananda (2016) menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* sedangkan hasil penelitian Ardian (2017) menyatakan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*. Peneliti hanya menggunakan ketiga variabel ini, karena peneliti menemukan ketidakkonsistenan dengan teori yang ada pada banyak variabel, namun hanya dibatasi pada ketiga variabel ini karena mengingat waktu dan tempat penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017.

Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa penulis ingin melihat apakah setiap perusahaan yang

bergerak di sub sektor farmasi memiliki pengaruh *Financial Distress* pada kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar.

Fenomena *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Financial Distress* yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur Sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Fenomena *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Financial Distress* Periode 2013 – 2017

Nama	Tahun	<i>Financial Distress</i>	<i>Total Asset Turnover</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Net Profit Margin</i>
PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	2013	8,1417	0,9257	0,3010	0,1142
	2014	6,7423	0,8929	0,2845	0,0733
	2015	4,7701	0,9490	0,4137	0,0826
	2016	5,2555	0,9478	0,4185	0,1048
	2017	5,1508	0,9602	0,4699	0,1030
PT Merck Tbk.	2013	18,2822	1,7131	0,3606	0,1469
	2014	17,1321	1,2046	0,2942	0,1742
	2015	5,5324	1,5327	0,3550	0,1449
	2016	19,3265	1,3910	0,2768	0,1487
	2017	13,5305	1,3656	0,3763	0,1251
PT Tempo Scan Pacific Tbk.	2013	8,8563	1,2676	0,4000	0,0932
	2014	8,4596	1,3432	0,3534	0,0778
	2015	5,4023	1,3018	0,4490	0,0647
	2016	5,8048	1,3876	0,4208	0,0597
	2017	4,9660	1,2866	0,4630	0,0583

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk. memiliki *Total Asset Turnover* di tahun 2013 sebesar 0,9257 dan tahun 2014 sebesar 0,8929 sehingga mengalami penurunan sebesar 3,54% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2013 sebesar 8,1417 dan tahun 2014 sebesar 6,7423 sehingga mengalami penurunan sebesar 17,19%. *Debt To*

Equity Ratio di tahun 2014 sebesar 0,2845 dan tahun 2015 sebesar 0,4137 sehingga mengalami kenaikan sebesar 45,41% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2014 sebesar 6,7423 dan tahun 2015 sebesar 4,7701 mengalami penurunan sebesar 29,25%. *Net Profit Margin* di tahun 2016 sebesar 0,1048 dan tahun 2017 sebesar 0,1030 sehingga mengalami penurunan sebesar 1,72% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi tahun 2016 sebesar 5,2555 dan tahun 2017 sebesar 5,1508 sehingga mengalami penurunan sebesar 1,99%.

Pada PT Merck Tbk memiliki *Total Asset Turnover* di tahun 2016 sebesar 1,3910 dan tahun 2017 sebesar 1,3656 sehingga mengalami penurunan sebesar 1,83% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2016 sebesar 19,3265 dan tahun 2017 sebesar 13,5305 sehingga mengalami penurunan sebesar 29,99%. *Debt To Equity Ratio* di tahun 2016 sebesar 0,2768 dan tahun 2017 sebesar 0,3763 sehingga mengalami kenaikan sebesar 35,95% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2016 sebesar 19,3265 dan tahun 2017 sebesar 13,5305 sehingga mengalami penurunan sebesar 29,99%. *Net Profit Margin* di tahun 2016 sebesar 0,1487 dan tahun 2017 sebesar 0,1251 sehingga mengalami penurunan sebesar 15,87% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2016 sebesar 19,3265 dan tahun 2017 sebesar 13,5305 sehingga mengalami penurunan sebesar 29,99%.

Pada PT Tempo Scan Pacific Tbk. memiliki *Total Asset Turnover* di tahun 2014 sebesar 1,3432 dan tahun 2015 sebesar 1,3018 sehingga mengalami penurunan sebesar 3,08% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2014 sebesar 8,4596 dan tahun 2015 sebesar 5,4023 sehingga mengalami

penurunan sebesar 36,14%. *Debt To Equity Ratio* di tahun 2015 sebesar 0,4490 dan tahun 2016 sebesar 0,4208 sehingga mengalami penurunan sebesar 6,28% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2015 sebesar 5,4023 dan tahun 2016 sebesar 5,8048 sehingga mengalami peningkatan sebesar 7,45%. *Net Profit Margin* di tahun 2014 sebesar 0,0778 dan tahun 2015 sebesar 0,0647 sehingga mengalami penurunan sebesar 16,84% sedangkan *Financial Distress* yang terjadi di tahun 2014 sebesar 8,4596 dan tahun 2015 sebesar 5,4023 sehingga mengalami penurunan sebesar 36,14%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Disinyalir adanya *Financial Distress* yang tinggi disebabkan oleh *Total Asset Turnover* yang rendah.
2. Disinyalir adanya *Financial Distress* yang tinggi disebabkan oleh *Debt To Equity Ratio* yang tinggi.
3. Disinyalir adanya *Financial Distress* yang tinggi disebabkan oleh *Net Profit Margin* yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan untuk masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*.
2. *Financial Distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Z-Score*.
3. Periode penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2013 - 2017.
4. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?

4. Apakah *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
2. Untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
3. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
4. Untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi perusahaan dan investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan

dan referensi untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerjanya yang meningkat serta memperbaiki kinerjanya apabila perusahaan tersebut berada dalam kondisi *Financial Distress*.

2. Bagi civitas akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, pertimbangan maupun sumber informasi yang akan menambah pengetahuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*.